

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Diskusi dan perjuangan tentang hak-hak perempuan muncul karena kesadaran sosial dan arus informasi yang membuat perempuan Indonesia semakin kritis terhadap apa yang terjadi pada bangsanya. Perjuangan hak-hak perempuan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh perkembangan gerakan perempuan diseluruh dunia.

Perkembangan gerakan perempuan mulai berkembang dengan munculnya wacana gender pada tahun 1977, yang merupakan hasil dari sekelompok feminis di London yang tidak lagi menggunakan tema patriarki tetapi ingin menggunakan wacana gender. Munculnya perkembangan gerakan perempuan ke dunia mempengaruhi gerakan perempuan di Indonesia. (Karim, 2014:59)

Marginalisasi perempuan adalah marjinalisasi yang dialami perempuan. Marginalisasi adalah suatu kondisi atau proses yang menghalangi individu atau kelompok untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik yang dinikmati oleh masyarakat luas. Syaratnya, eksklusi mengecualikan atau melarang individu atau kelompok untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial. Marginalisasi juga dapat dilihat sebagai proses dinamis yang berkaitan dengan kelangsungan hidup (pendapatan), kemajuan manusia dan pencegahan persamaan hak warga negara (Alakhunova, 2015:8).

Dalam masyarakat, perempuan sering didefinisikan oleh stereotip bahwa perempuan lebih cocok untuk pekerjaan rumah tangga daripada bekerja di luar rumah dan banyak sudut pandang lain yang merendahkan status perempuan. Pada umumnya perempuan masih dianggap inferior dibandingkan laki-laki, sehingga perempuan memiliki kesempatan yang lebih sedikit dalam banyak hal. Hal ini menyebabkan terhambatnya kesempatan perempuan untuk mengembangkan diri (Beauvoir, 2016:23).

Menurut Rokhmansyah (2016:32), patriarki berasal dari kata patriarki, yang berarti suatu struktur yang menempatkan peran rakyat sebagai satu-satunya, pusat dan penguasa segalanya. Sistem patriarki yang mendominasi budaya masyarakat menyebabkan perbedaan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi berbagai aspek aktivitas manusia.

Laki-laki berperan sebagai tokoh utama dalam masyarakat, sedangkan perempuan memiliki pengaruh yang kecil atau dapat dikatakan tidak mempunyai hak-hak dalam bidang-bidang umum masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik dan psikologis, termasuk perkawinan. Hal ini menyebabkan perempuan memposisikan diri sebagai inferior. Keterbatasan peran perempuan yang dipaksakan oleh budaya patriarki membuat perempuan terbelenggu dan terdiskriminasi.

Zaini Ariff (2019) dalam Huda (2020:97-126) mengungkapkan bahwa perempuan telah diberikan peran strategis dalam masyarakat tetapi terbatas pada perempuan terpilih. Demikian pula, perempuan di negara bagian mendapatkan peran dalam 30 persen. Pembagian peran seperti itu disebut pembagian peran

imajiner. Ternyata, perempuan lebih banyak diberikan peran dalam industri yang berstatus non-durable, artinya mereka disamakan dengan pekerja.

Kedudukan perempuan di Indonesia mengalami dilematis karena perempuan di Indonesia dua kali lebih banyak dari laki-laki namun tidak mendapatkan kedudukan yang seimbang dengan laki-laki. Namun fenomena ketidakadilan terhadap perempuan belum berkembang. (Rokhmah, 2014:132-135)

Kekerasan seksual tidak bisa dilepaskan dari sudut pandang bahwa satu gender ditempatkan lebih baik dan lebih kuat, sedangkan gender lainnya bersifat internal, ternyata anggapan ini berpengaruh sangat penting terhadap hubungan hierarkis masyarakat mengenai status dari kaum laki-laki dan perempuan. Hubungan yang tidak setara ini menciptakan kekerasan dimana salah satu pihak mengontrol dan dikendalikan. Kekerasan berbasis gender ini biasanya terjadi pada perempuan, karena dianggap tidak mandiri. (Andika, 2018: 141)

Media massa juga berpotensi memicu munculnya realitas relasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Anak perempuan di media, baik dalam iklan maupun pemberitaan, selalu digambarkan secara negatif dan sangat khas, yaitu dimana perempuan berada di rumah, bekerja sama sebagai ibu rumah tangga dan perawat. (Setyorini, 2017:131-137)

Ada banyak jenis kekerasan di dunia maya, dari karakter pembunuhan, Prostitusi internet, pelecehan seksual. Catatan akhir tahun Komnas Perempuan juga mengungkap cybercrime sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan selama tahun 2016. Sebuah studi yang dilakukan oleh Kaspersky Lab dan B2B

International menunjukkan bahwa perempuan seringkali mengabaikan keselamatan dirinya sendiri saat menggunakan internet. (Setyorini, 2017:131-137)

Juju dan Feri (2010:73) menjelaskan kejahatan ini dunia luar di dunia maya juga merupakan dunia nyata atau cybercrime. Jenis kejahatan ini mengacu pada kegiatan yang menggunakan komputer atau jaringan komputer sebagai alat, seperti penipuan lelang, penipuan cek, penipuan kartu kredit, penipuan kepercayaan, penipuan identitas, pornografi anak, prostitusi online dan banyak lainnya.

Perkembangan dunia perfilman hingga saat ini belum mampu mengubah pandangan negatif tentang keberadaan perempuan dalam industri perfilman. Perempuan juga dianggap sebagai dunia fantasi dalam industri film karena menguntungkan film ketika dipromosikan. (Irawan, 2018:1-8)

Hal yang sama terjadi di industri perfilman Indonesia. Catatan sejarah beberapa seniman Indonesia seperti Tamara Blezinsky dan Julia Perez sudah cukup dikenal. Namun, ketika penonton ditanya tentang film yang mereka perankan, banyak yang tidak menjawab film apa yang mereka perankan dan peran siapa yang mereka mainkan, namun penonton menjawab mengapa mereka tahu dan mengingat nama artis tersebut karena lekuk tubuh mereka atau tertentu. dimensi fisik. (Irawan, 2018:1-8)

Bukan hanya pemeran utama yang terlihat seksi, tetapi juga aktor latar atau biasa disebut aktor pendukung yang menunjukkan kecantikan dan seksualitasnya. Sehingga semakin banyak penonton yang tertarik dengan film

tersebut. Oleh karena itu, representasi perempuan yang lebih kuat di perfilman nasional masih negatif bagi banyak orang. (Irawan, 2018:1-8)

Tidak sedikit pendatang baru yang berani tampil vulgar saat tampil di layar kaca hanya untuk mencari ketenaran. Mereka rela untuk sekadar memperlakukan dan menunjukkan wujudnya dan tidak rela tidak terlihat dalam perilakunya. Kondisi ini terus mewarnai industri perfilman nasional dari dulu hingga sekarang. (Irawan, 2018:1-8)

Obyektifikasi figur perempuan dalam fotografi dapat diartikan sebagai menjadikan perempuan sebagai gagasan utama, objek, tujuan, pelengkap atau sasaran eksploitasi sebagai suatu hal yang penting. (Surahman S, 2018)

Berdasarkan teori objektivikasi, tubuh perempuan diperlakukan sebagai objek untuk dilihat dan dievaluasi. Budaya masyarakat yang telah mengobjektifkan tubuh perempuan mensosialisasikan perempuan untuk menampilkan dirinya sebagai objek yang dinilai dari penampilannya. Perempuan selalu dikondisikan dan diposisikan sebagai hal yang menarik. (Surahman S, 2018)

Gerakan feminis yang terkait dengan perjuangan ini berhasil dan dipengaruhi melalui pemikiran yang ditulis dan ditransmisikan oleh para tokohnya. . apa yang disebut Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (CEDAW) mulai berlaku. (Lubis, 2016:120-121)

Lebih dari 177 negara meratifikasi produk perjanjian Majelis Umum PBB pada 18 Desember 1979 dan telah berlaku sejak 3 September 1981. Indonesia sendiri adalah salah satu negara yang telah mengesahkan CEDAW tersebut sejak

tahun 1984 lewat UU No. 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi mengenai Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan. (Lubis, 2016:121)

Keberhasilan gerakan feminisme memasukkan hak-hak perempuan dalam agenda perlindungan hak asasi manusia tidak lepas dari beberapa argumentasi feminis, termasuk status perempuan dan laki-laki oleh karena itu perempuan harus dibenahi . sama dan memiliki hak yang sama, argumentasi perempuan berdasarkan pengalamannya sendiri (argumen ini mendorong sistem dan pemantauan Hak Azasi Manusia (lebih lanjut, disebut HAM) mengabaikan suara dan kepentingan perempuan), argumentasi berdasarkan hak perempuan adalah HAM. Argumen ini mendorong perubahan norma dan institusi penegakan HAM.

Perjalanan perjuangan sosial, politik dan ekonomi perempuan telah diuraikan secara ilmiah dalam banyak teori. Salah satunya adalah teori feminisme. Teori feminis adalah label umum yang diberikan kepada suatu perspektif atau kelompok teori yang berusaha menggali makna konsep gender. (Priyatni, 2010:50)

Gerakan feminis biasanya diasosiasikan dengan emansipasi perempuan, terutama dengan gerakan-gerakan yang berkaitan dengan kodrat perempuan, yaitu gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak dengan laki-laki dalam bidang sosial, politik, ekonomi dan budaya pada umumnya. (Ratna, 2010:09-13)

Penindasan terhadap perempuan pada hakikatnya merupakan kelanjutan dari sistem eksploitasi struktural, sehingga pemecahan masalah juga harus bersifat struktural, yaitu dengan mengubah struktur kelas dan memutuskan hubungan dengan sistem kapitalis internasional (Fakih, 2010:88-89).

“Laki-laki menuntut hak kodratnya, perempuan juga hak kodratnya. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, karena mereka menentang haknya menurut kodratnya. Tetapi dalam masyarakat sekarang ini, laki-laki sejati lebih banyak mendapatkan hak, sebenarnya lebih banyak tugas, justru lebih banyak tugas yang menguntungkan”. (Soekarno, 2014:23-24).

Tidak mudah membicarakan gerakan perempuan melawan penindasan di era kapitalis saat ini. Perempuan sebagai kelas sosial yang berada pada posisi paling rentan dalam kehidupan sosial dan politik, terutama karena ekonomi harus benar-benar memahami perjuangan melawan penindasan terhadap wanita.

Film *Penyalin Cahaya* atau *Photocopier* merupakan film yang mengisahkan perjalanan pelik seorang mahasiswi bernama Suryani (Shenina Syawalita Cinnamon) dalam mengungkapkan kebenaran di balik permasalahan yang menimpa dirinya. Kejanggalan dimulai selepas diadakannya malam pesta perayaan kemenangan Teater Matahari di rumah Rama (Giulio Parengkuan), sang penulis naskah dari teater tersebut. Foto Suryani yang tengah mabuk tersebar di media sosial dan membuat dirinya kehilangan beasiswa kuliah. Suryani, atau yang kerap disapa dengan Sur, tidak ingat dengan detail foto tersebut. Suryani bersikeras untuk mengusut lebih jauh dengan bantuan dari temannya yang berprofesi sebagai tukang fotokopi, yaitu Amin (Chicco Kurniawan).

Keadaan itu pun membuat Suryani diusir dari rumah oleh sang ayah lantaran dianggap telah merusak nama baik keluarga. Tentu saja hal ini membuatnya semakin pontang-panting untuk membuktikan keyakinannya terkait fakta bahwa dirinya adalah korban pelecehan seksual. Kejanggalan demi

kejanggalan yang terus berdatangan semakin memperkuat dugaan Suryani bahwa memang telah terjadi sesuatu kepada dirinya di malam itu. Berbekal bukti minim yang ia miliki, Suryani terus bergerak untuk mengulik secara mendalam.

Mirisnya, tak ada seorang pun yang percaya cerita Suryani. Mereka menganggap bahwa perkataan Suryani hanyalah bualan semata. Akan tetapi, Suryani tetap menginginkan keadilan terhadap dirinya dan para korban. Berawal dari niat tersebut, ia pun menyerahkan bukti-bukti kepada dewan kode etik kampus untuk meminta pengusutan. Namun, sang pelaku yang secara kuasa lebih kuat, membuat posisi Suryani semakin terpojokkan. Tak bisa melakukan apapun lagi, Suryani pun menuruti permintaan sang pelaku untuk melakukan klarifikasi dan membuat permintaan maaf secara terbuka, yang menyatakan bahwa semua tuduhan tersebut hanyalah rekaman belaka.

Kisah ini tak usai begitu saja, pada akhirnya Suryani mendapatkan dukungan dari dua orang yang terlibat di teater tersebut, yang juga merupakan korban. Ketiganya pun berupaya untuk terus mengumpulkan bukti, sayangnya hal buruk pun kembali terjadi. Meskipun demikian, mereka tidak mengenal kata menyerah. Suryani tetap teguh pada pendiriannya yang sangat ingin mengungkapkan fakta demi mendapatkan keadilan.

Film *Penyalin Cahaya* memecahkan rekor sebagai film peraih Citra terbanyak sepanjang sejarah sinema Indonesia, dengan 12 piala. *Penyalin Cahaya* juga meraih jumlah nominasi terbanyak, yakni 17 nominasi. *Penyalin*

Cahaya dan Perempuan Tanah Jahannam adalah film dengan nominasi terbanyak dalam sejarah.

Penulis mengamati *Penyalin Cahaya* yang merupakan film garapan Wregas Bhanuteja mengangkat isu pelecehan seksual. Di sepanjang film, kita akan melihat perjuangan keras seorang mahasiswi bernama Suryani dalam mengungkapkan kebenaran atas permasalahan yang menimpanya. Meskipun selalu diterpa berbagai rintangan tajam dan terpaksa kalah atas pengaruh kekuasaan, namun penggambaran tokoh Suryani berhasil dibangun dengan kuat karena ia berani bersuara tanpa mengenal rasa takut. Tak hanya itu saja, kisah pelik tokoh Suryani yang disajikan dalam film mampu membuat penonton ikut merasakan betapa emosional dan frustrasinya seorang penyintas kekerasan seksual untuk membuktikan suatu kebenaran. Selain itu, film ini juga dikemas dengan apik dan memiliki banyak pesan yang ingin disampaikan, salah satunya ialah ajakan kepada korban kekerasan seksual untuk berani bersuara di muka umum demi meraih keadilan.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana representasi feminisme pada film *Penyalin Cahaya*?
- 1.2.2 Bagaimana bentuk advokasi terhadap kaum perempuan pada film *Penyalin Cahaya*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mengetahui representasi feminisme pada film *Penyalin Cahaya*.
- 1.3.2 Untuk mengetahui bentuk advokasi terhadap kaum perempuan pada film *Penyalin Cahaya*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan suatu ilmu. Berkaitan dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini terbagi menjadi manfaat secara teoritis dan secara praktis, yang secara umum diharapkan mampu mendatangkan manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi.

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian diharapkan menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam bidang Ilmu Komunikasi, khususnya komunikasi massa khususnya berkaitan dengan teknologi dalam media komunikasi film, dan menjadi bahan informasi dan referensi bagi pihak yang membutuhkan, khususnya kalangan akademis.

1.4.1 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan pemikiran bagi peneliti yang lain dalam perfilman, serta dapat dijadikan suatu bahan rujukan oleh para peneliti dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai masalah sejenis.